

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM BIMBINGAN MANASIK HAJI
RAMAH LANSIA DI KUA MAMPANG PRAPATAN JAKARTA
SELATAN**

***THE ROLE OF RELIGIOUS EXTENSION IN GUIDANCE FOR ELDERLY
FRIENDLY HAJJ MANASIK IN KUA MAMPANG PRAPATAN, SOUTH
JAKARTA***

Muhammad Fadhil¹, Rini Laili Prihatini^{1*}

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author

E-mail: muhammadfadhil21@gmail.com

Abstract

The Government of the Republic of Indonesia has made a policy regarding priority departures for elderly Hajj pilgrims as regulated in Article 14 paragraph 1 of Law Number 8 of 2019 concerning Organizing the Hajj and Umrah Pilgrimage. In 2024, out of a total of 241,000 Hajj pilgrims, there will be 45,678 elderly pilgrims who will carry out the Hajj pilgrimage this year. With the large number of elderly pilgrims departing in 2024, there needs to be special treatment in the form of elderly-friendly facilities and infrastructure in Saudi Arabia as well as elderly-friendly Hajj ritual guidance services to ensure that elderly pilgrims carry out the Hajj smoothly. The aim of this research is to find out and analyze the role of religious extension in the guidance of elderly-friendly Hajj rituals at KUA Mampang Prapatan and what are the supporting and inhibiting factors in the guidance of elderly-friendly Hajj rituals at KUA Mampang Prapatan. This research uses the role theory of Soejono Soekanto, Religious Extension and Elderly Friendly Hajj Manasik Guidance. The methodology used in this research is qualitative with a descriptive approach. The informants in this study were two religious extensions, two elderly congregants and one staff member of the KUA Mampang Prapatan. The research results show that 1) the role of religious extension in carrying out an active and participatory role is to convey knowledge and procedures for carrying out the Hajj pilgrimage, 2) supporting factors in this research are adequate KUA facilities and infrastructure as well as religious extension who are certified Hajj ritual guides, and 3) the inhibiting factor in this research is the diversity of ages of the Hajj pilgrims and the duration of guidance time is too short.

Keywords: *elderly friendly hajj manasik guidance; religious extension, religious extension role*

Abstrak

Pemerintah Republik Indonesia membuat kebijakan terhadap prioritas keberangkatan jemaah haji lansia yang diatur pada Pasal 14 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah. Pada tahun 2024 dari total 241.000 jemaah haji ada sebanyak 45.678 jemaah haji lansia yang melaksanakan ibadah haji tahun ini. Banyaknya jemaah lansia yang berangkat pada tahun 2024, maka perlu ada penanganan khusus dalam bentuk sarana dan prasarana ramah lansia di Arab Saudi maupun pelayanan

khusus dalam bentuk sarana dan prasarana ramah lansia di Arab Saudi maupun pelayanan bimbingan manasik haji ramah lansia guna kelancaran jemaah lansia dalam pelaksanaan ibadah haji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran penyuluh agama dalam bimbingan manasik haji ramah lansia di KUA Mampang Prapatan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan manasik haji ramah lansia di KUA Mampang Prapatan. Penelitian ini menggunakan teori peran Soejono Soekanto, Penyuluh Agama dan Bimbingan Manasik Haji Ramah Lansia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan pada penelitian ini berjumlah dua orang penyuluh agama, dua orang jemaah lansia dan satu orang staff KUA Mampang Prapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peran penyuluh agama dalam menjalankan peran aktif dan partisipatif ialah menyampaikan pengetahuan dan tata cara pelaksanaan ibadah haji, 2) faktor pendukung dalam penelitian ini ialah fasilitas dan sarana prasarana KUA yang memadai serta penyuluh agama yang bersertifikasi pembimbing manasik haji. dan 3) faktor penghambat dalam penelitian ini ialah keragaman usia jemaah haji dan durasi waktu bimbingan yang terlalu sedikit.

Kata Kunci: bimbingan manasik haji ramah lansia; penyuluhan agama; peran penyuluh agama

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan ibadah yang dilakukan oleh umat Islam dari seluruh dunia setiap tahunnya. Ibadah haji mengandung makna dan nilai-nilai moral yang tinggi yang diperlukan dalam rangka membangun sumber daya manusia yang ideal dan unggul. Tentu pelaksanaan ibadah haji sangat perlu adanya bimbingan yang bisa membuat para calon jemaah memahami tata cara Ibadah yang baik dan benar. Serangkaian persiapan baik sebelum perjalanan, saat di tanah suci dan setelah kembali ke tanah air. Jemaah memerlukan pengetahuan yang cukup tentang hukum, syariat, sunnah-sunnah dan larangan Haji, karena nya ibadah haji membutuhkan ketekunan sehingga mengalami pembentukan karakter yang terletak pada pemahaman dan pengamalan haji secara syari'at dan hakikat dengan

sumber Al- Qur'an dan Sunnah. (Baidhowi, 2019).

Manasik haji merupakan salah satu bentuk pembinaan yang diberikan oleh pemerintah dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan berdasarkan PMA No 13 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan ibadah haji reguler. Bimbingan manasik haji juga merupakan bagian dari istita'ah. istita'ah sendiri dibagi menjadi 4: istita'ah dalam segi ekonomi, istita'ah dalam segi kesehatan, istita'ah dalam segi keilmuan dan istita'ah dalam segi keamanan.

Istita'ah dalam segi ekonomi adalah jemaah haji mampu untuk membayar lunas biaya perjalanan dan kebutuh haji yang akan dijalani. Tidak hanya biaya perjalanan, tetapi juga jemaah haji juga mampu membiayai keluarga yang ditinggal selama ibadah haji. Istita'ah dalam segi kesehatan

adalah jemaah haji lulus tes kesehatan yang diadakan sebelum pemberangkatan haji. Istita'ah dalam segi keilmuan adalah jemaah haji mampu menguasai keilmuan tentang manasik haji itu sendiri. Meliputi fiqih haji, tata cara haji, hikmah haji, kebijakan pemerintah dalam pelaksanaan haji, serta hak dan kewajiban sebagai jemaah haji. Istita'ah dalam segi keamaan meliputi keamanan jemaah haji selama melaksanakan ibadah haji.

Menurut Elisabeth B. Hurlock, orang yang lebih tua mengalami perubahan fungsi, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Fungsi Indera

Orang lanjut usia sering mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, pengecap atau perasa, dan penciuman.

2. Perubahan Kemampuan Motorik

- a. Kelemahan dalam kekuatan dan kelenturan otot untuk menopang tubuh sehingga lebih cepat merasa lelah.
- b. Penurunan kecepatan yang menyebabkan kaum lansia tidak sesigap seperti usianya masih muda.
- c. Seiring bertambah usia, manusia lebih sulit untuk mempelajari dan memahami hal baru dalam hidupnya.

Dalam penyampaian materi manasik haji, beberapa calon jemaah haji khususnya jemaah haji lansia mengalami kelemahan dalam pendengaran sehingga informasi dan materi tidak tersampaikan secara maksimal. Kelamahan ini

menjadikan jemaah tidak paham dengan apa yang di sampaikan oleh pembimbing. Sebagai contoh, jemaah banyak yang tidak tahu bacaan-bacaan dalam haji mulai dari pengertian rukun dan doa- doanya, serta pada saat pelaksanaan praktik ibadah haji masih banyak jemaah yang tidak memahami tata cara berpakaian ihram, masih ada jemaah menggunakan pakaian ihram pada posisi yang salah.

Dari tahun ke tahun peningkatan jumlah masyarakat yang mendaftarkan diri untuk pergi haji semakin meningkat. Tetapi seiring berjalannya waktu, pemerintah membuat keputusan yaitu adanya waiting list atau masa tunggu agar dapat menunaikan ibadah haji. Masa tunggu tersebut semakin tahun semakin bertambah dan itulah yang membuat calon jemaah haji yang mendaftarkan dirinya harus sabar menunggu. Tingginya waiting list ini berdampak pada semua kalangan usia, baik kaum muda maupun kaum lansia. Mereka harus sabar menunggu antrian. terkhusus calon jemaah haji yang lanjut usia perlu mejadi perhatian oleh penyelenggara haji, yakni Kementerian Agama. Kaum lanjut usia lebih memerlukan perhatian lebih mengingat fisik mereka yang sudah tidak seperti sewaktu usia muda.

Peran Penyuluh Agama sebagai pembimbing manasik haji sangat diperlukan disini. Penyuluh atau pembimbing manasik haji harus bisa menentukan metode yang tepat dalam bimbingan manasik haji. Misalnya, bimbingan dapat dilakukan dengan



metode praktik, pemutaran video, ataupun tanya jawab yang membuat jemaah haji lansia dapat mudah mengerti dan memahami apa yang disampaikan pembimbing.

Pembimbing manasik haji harus memiliki kemampuan yang mumpuni dibidangnya. Tidak hanya berkompeten, tetapi pembimbing manasik haji juga harus sudah pernah naik haji dan mengikuti sertifikasi manasik haji berdasarkan pada Pasal 32 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019. Pembimbing manasik haji juga harus mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu membaca kondisi jemaah haji lansia. Pembimbing harus lebih banyak meresponnya dengan sabar dan tidak berbicara dengan nada tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas, jemaah haji yang berangkat tahun ini di KUA Mampang Prapatan sebanyak 102 jemaah diantaranya ada enam jemaah yang sudah lanjut usia sehingga peran penyuluh agama dalam bimbingan manasik haji sangat penting di KUA Mampang Prapatan, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peran Penyuluh Agama dalam Bimbingan Manasik Haji Ramah Lansia di KUA Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan Tahun 2024”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang jemaah lanjut usia, satu pembimbing manasik haji di KUA Mampang Prapatan, satu pembimbing haji tahun 2024 dan satu staff KUA

Mampang Prapatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Penyuluh Agama dalam Bimbingan Manasik Haji Ramah Lansia di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

Peran adalah aspek dinamis yang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati atau memangku suatu posisi dalam melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Jika seseorang melaksanakan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan berharap bahwa apa mendengarkan keluh kesah dan kekhawatiran jemaah haji lansia dan yang dijalankan sesuai keinginan dari lingkungannya. (Hidayat, 2019) Peran tidak hanya sekedar mencerminkan posisi seseorang dalam struktur sosial, tetapi juga melibatkan bagaimana individu tersebut melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait dengan posisi mereka. Dengan kata lain, setiap individu memiliki tanggung jawab dan hak tertentu sesuai dengan status sosial mereka, dan peran di sini merujuk pada cara seseorang mengimplementasikan serta memenuhi ekspektasi yang melekat pada status tersebut. Ketika seseorang melaksanakan kewajiban dan hak mereka dengan tepat sesuai dengan kedudukannya, maka pada saat itu, individu tersebut sedang menjalankan sebuah peran dalam masyarakat.

Menurut Soekanto, peran dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut: (Lantaeda, 2017).

1. Peran aktif, adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lain sebagainya.
2. Peran partisipatif, adalah peran yang diberikan anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.
3. Peran pasif, adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan- kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyuluh berarti pemberi penerangan, penunjuk jalan, pengintai, dan mata- mata (RI, 2001). Oleh karena memiliki fungsi sebagai penerang maka penyuluh diartikan sebagai pemberi penerangan atau dengan kata lain pemberi petunjuk, sedangkan agama didefinisikan sebagai ajaran atau kepercayaan. Jadi, Penyuluh agama adalah seseorang yang memberikan penerangan atau petunjuk mengenai ajaran yang dipercayai masyarakat. Dalam hal ini, ajaran islam berarti petunjuk-petunjuk yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Penyuluh agama juga didefinisikan sebagai suatu profesi yang memiliki tugas melakukan penyuluhan

dan bimbingan kepada masyarakat dengan berdasarkan Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Pada hakekatnya penyuluhan adalah suatu kegiatan komunikasi dua arah yang bertujuan untuk memberikan suatu pengetahuan baru kepada masyarakat yang bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari atau pesan yang disampaikan seorang penyuluh bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku atau cara pandang seseorang untuk lebih baik lagi. Dalam melakukan suatu penyuluhan tentunya dibutuhkan suatu perancangan yang matang agar penyuluhan dapat berjalan dengan baik. Salah satu perancangan itu dengan memilih komunikasi yang tepat dalam menyampaikan materi agar dapat diterima dan mudah dipahami oleh orang yang disuluh.

Haji berasal dari bahasa Arab hajja-yahujju-hujjan, yang berarti qoshada, yakni bermaksud atau berkunjung. Sedangkan dalam istilah agama, haji adalah sengaja berkunjung ke Baitullah Al-Haram (Ka'bah) di Makkah Al-Mukaromah untuk melakukan serangkaian amalan yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT sebagai ibadah dan persembahan dari hamba kepada Tuhan. (Dimjati, 2001) Haji adalah sengaja mengunjungi Baitullah untuk melakukan serangkaian ibadah ditempat-tempat tertentu pada waktu tertentu dan cara-cara tertentu dengan mengharap ridha Allah SWT.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan,



pengertian, beberapa keterampilan yang diperlukan untuk membantu) kepada orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian, situasi pendampingan selalu merupakan situasi yang membantu, dan hubungan mentor, dan yang dibimbing adalah situasi yang membantu. (Kartono, 1985) Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan seseorang yang sudah ahli atau profesional di dalam bidangnya kepada individu atau kelompok dengan tujuan membantu mengatasi masalah atau memberikan bantuan guna mempermudah masalah yang dihadapi individu atau kelompok. Manasik haji adalah suatu pelatihan atau peragaan pelaksanaan rangkaian ibadah haji sesuai dengan rukun-rukunnya yang dilaksanakan sebelum keberangkatan ke tanah haram Makkah. (Baidhowi, Kiat Meraih Mabruur Bagi Jemaah Haji Lemah dan Sakit, 2019).

Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 13 Tahun 2018 tentang penyelenggaraan ibadah haji reguler menyatakan bahwa pemerintah wajib memberikan bimbingan kepada jemaah haji sebelum keberangkatan, selama dalam perjalanan, selama di Arab Saudi, sampai dengan kepulangan ke Indonesia (RI K. A., 2018). Sebelum jemaah haji melaksanakan ibadah Haji di Makkah, para calon jemaah haji akan melaksanakan pelatihan atau bimbingan manasik agar lebih memahami makna haji dan tata caranya. Para jemaah diberi pengetahuan mana yang termasuk rukun haji, sunnah haji, persyaratan haji ataupun

hal-hal yang dilarang dalam melaksanakan ibadah haji.

Dalam pelaksanaan ibadah haji sendiri tentunya banyak problematika yang dialami oleh jemaah haji, terutama problematika yang dialami oleh jemaah haji yang sudah lanjut usia. Berikut beberapa problematika yang dialami oleh jemaah haji lansia, yaitu:

1. Masalah Kesehatan

Permasalahan utama bagi jemaah haji lansia tentunya kemampuan fisik yang sudah menurun. Penurunan kemampuan fisik ini dapat berupa: resiko cedera akibat jatuh, resiko cepat kelelahan, bahkan resiko kematian yang diakibatkan penyakit yang telah mereka derita.

2. Masalah Mental

Tidak hanya memiliki masalah kesehatan saja, tetapi ada juga masalah mental yang antara lain: jemaah haji yang tidak siap untuk meninggalkan keluarga di tanah air untuk berangkat ke Makkah, jemaah haji yang merasa takut untuk naik pesawat, jemaah haji yang takut tidak bisa menjalankan ibadah haji secara baik dan benar.

Islam mendorong keadilan dan inklusi dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks ibadah haji, berarti memberikan kesempatan yang sama bagi semua muslim, termasuk lansia, untuk menjalankan ibadah ini dengan layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Layanan khusus bagi jemaah haji lansia adalah bentuk konkrit dari keadilan dan inklusi tersebut, memastikan bahwa setiap muslim memiliki kesempatan yang sama untuk merasakan keberkahan ibadah haji. Sejalan dengan hal ini, pemerintah dan

jemaah haji lainnya memiliki tanggung jawab sosial dan kemanusiaan untuk melindungi dan mendukung kelompok rentan seperti lansia. Setidaknya ada sembilan upaya Kementerian Agama untuk layanan jemaah Haji Lansia (Fahham, 2023).

Pertama, pelibatan ahli giatri dalam pelaksanaan haji, terutama untuk merumuskan konsep layanan dan prosedur operasional. Pedoman dari ahli tersebut menjadi materi dalam proses manasik. Selain itu, para ahli geriatri juga terlibat dalam pemantauan dan pengawasan kesehatan jemaah haji lansia saat operasional.

Kedua, Kementerian Agama menyusun buku Pedoman Manasik Haji Ramah Lansia serta mensosialisasikan pelayanan ramah lansia saat manasik di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan dan Kantor Kemenag Kabupaten/Kota. Manasik untuk jemaah di Pulau Jawa dilakukan 8 kali, sedangkan yang di luar Pulau Jawa 10 kali.

Ketiga, Kementerian Agama menyiapkan sarana transportasi, terutama bus shawalat yang mengantar jemaah dari hotel ke Masjidil Haram, dan sebaliknya. Sarana transportasi ini memiliki akses yang mudah bagi lansia. Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) sudah menyediakan 450 armada untuk layanan Bus Shalawat. Ada 2 rute terminal yang menyediakan bus ramah lansia, yakni *Ajyad* (Misfalah) dan *Syib Amir* (Jarwal, Raudhah, dan Syisah). Sekitar 200 personil ditugaskan untuk melayani jemaah di tiga terminal dan

halte-halte terdekat hotel jemaah.

Keempat, PPIH menyediakan ruang tunggu khusus *jemaah* lansia serta menyusun skema penempatan jemaah lansia di hotel. Prosedur pelayanan di hotel jemaah telah diatur untuk mendukung jemaah lansia, di antaranya menyiapkan lobby dan lift prioritas lansia. Ada banyak stiker berisi informasi seputar lansia di hotel.

Kelima, pengurangan kegiatan seremonial di embarkasi agar jemaah tidak kelelahan. Jemaah lansia dianjurkan untuk tidak terlibat dalam sejumlah kegiatan seremonial agar bisa beristirahat di kamar. Setiap embarkasi diawasi untuk tidak terlalu banyak atau terlalu lama menggelar seremonial untuk jemaah, seperti saat pelepasan.

Keenam, PPIH menambah jumlah petugas untuk melayani jemaah lansia. Penambahan petugas juga dilakukan di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram. Kemudian, tim Penanganan Krisis dan Pertolongan Pertama pada Jemaah (PKP3JH) pun ditambah.

Ketujuh, mengedukasi jemaah lansia. Kementerian Agama memberikan edukasi kepada jemaah lansia agar tidak memaksakan diri dan memberikan pemahaman tentang berbagai alternatif kemudahan dalam ibadah haji. Hal ini dilakukan secara langsung saat bimbingan ibadah di hotel oleh konsultan dan tidak langsung melalui konten media sosial. Kementerian Agama juga menyusun buka manasik haji untuk lansia dan mengadakan poster serta konten



informasi mengenai kemudahan haji bagi jemaah lansia.

Kedelapan, Kementerian Agama mengajak jemaah haji lainnya untuk peduli terhadap jemaah lansia sebab para jemaah yang akan bertemu dan berinteraksi langsung dengan jemaah lansia. Nilai kepedulian pun disampaikan dalam kegiatan manasik di Indonesia dan bimbingan ibadah di Tanah Suci.

Kesembilan, Kementerian Agama bersinergi dengan sejumlah pihak dalam penyediaan kursi roda. PPIH mendapat bantuan 15 kursi roda dari pengurus Masjid Nabawi dan rencananya akan ditambah hingga 50 kursi roda. PPIH juga bekerja sama dengan Bank Syariah Indonesia dan Baznas, sehingga mendapatkan bantuan 200 kursi roda.

Berdasarkan pengamatan peneliti di KUA Mampang Prapatan, peneliti menemukan bahwa Kegiatan bimbingan manasik haji ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan di setiap KUA di seluruh Indonesia dengan tujuan memberikan pemahaman kepada calon jemaah haji agar dapat menjalankan rangkaian ibadah haji dengan baik dan benar sebelum mereka berangkat ke Mekkah Al-Mukarromah. Kegiatan bimbingan manasik haji ini merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan di setiap KUA di seluruh Indonesia dengan tujuan memberikan pemahaman kepada calon jemaah haji agar dapat menjalankan rangkaian ibadah haji dengan baik dan benar sebelum mereka

berangkat ke Mekkah Al-Mukarromah. Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan fasilitas bimbingan manasik haji ini secara gratis kepada seluruh calon jemaah haji yang akan berangkat ke Tanah Suci Mekkah.

Sejak tahun 2023 pemerintah membuat tagline baru yaitu Haji Ramah Lansia untuk mendukung jemaah haji yang sudah lanjut usia agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan nyaman walaupun dengan berbagai macam problematika yang dialami oleh aspek yaitu fisik, psikis dan sosial. Untuk mendukung *tagline* Haji Ramah Lansia ini pemerintah merubah kebijakan haji guna mempermudah lansia dalam melaksanakan ibadah haji. Dalam hal bimbingan manasik haji pemerintah memberikan edukasi kepada pembimbing agar mengemas materi bimbingan sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh jemaah haji lansia.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti menemukan peran penyuluh agama dalam bimbingan manasik haji ramah lansia di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan antara lain sebagai berikut:

1. Analisis Situasi

Berdasarkan hasil wawancara, penulis menemukan bahwa penyuluh agama atau pembimbing manasik haji melakukan analisis situasi sebelum menyampaikan bimbingan manasik haji, sehingga sebelum penyampaian materi atau

bimbingan manasik haji penyuluh agama sebagai seorang pembimbing dapat memahami situasi berdasarkan hasil *screening* yang ia lakukan pada sebelum melaksanakan bimbingan manasik haji.

2. Menyusun metode dan media yang tepat

Dalam tahap penyusunan metode ini penyuluh mempertimbangkan hal-hal yang dapat memperlancar jalannya bimbingan manasik haji agar para jemaah khususnya lansia dapat memahami baik dari sisi pengetahuan haji maupun praktek pelaksanaan ibadah haji.

3. Menggunakan teknik komunikasi yang efektif

Penggunaan komunikasi yang efektif berkaitan dengan cara penyampaian pesan, seperti sumber pesan, isi pesan dan gaya pesan. Dalam hal ini ditemukan bahwasanya penyuluh agama atau pembimbing manasik haji menyesuaikan komunikasi yang disampaikan dengan kondisi jemaah yang ada. Komunikasi yang disampaikan dikemas sedemikian rupa agar khalayak sasaran dapat mudah memahaminya.

4. Fasilitas bimbingan yang memadai

Fasilitas juga menjadi faktor pendukung agar proses bimbingan manasik haji dapat berjalan dengan lancar. Jika fasilitas bimbingan kurang memadai, maka akan memperlambat proses bimbingan manasik haji tersebut. peneliti menemukan bahwa fasilitas di KUA

dalam bimbingan manasik haji sudah cukup memadai.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dapat dikatakan menjalankan suatu peran. (Soekanto, 1990) Seorang penyuluh agama memiliki berbagai macam peran dalam menjalankan fungsinya di masyarakat. Salah satu peran yang penyuluh agama lakukan adalah sebagai pembimbing manasik haji. Dalam menjalankan peran sebagai pembimbing manasik haji seorang penyuluh harus memberikan pembinaan dan layanan kepada calon jemaah haji agar dapat melaksanakan ibadah haji secara baik dan benar.

Pelaksanaan bimbingan manasik haji ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Agar semua calon jemaah haji mampu memahami semua informasi tentang pelaksanaan
2. Ibadah haji, tuntunan perjalanan, petunjuk kesehatan, dan
3. Mampu mengamalkannya pada saat pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.
4. Agar jemaah haji dapat mandiri dalam melaksanakan ibadah haji, baik secara regu maupun kelompok.
5. Memberi bekal pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan ibadah haji kepada para calon jemaah, sehingga mempunyai kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji.

Hal ini sejalan dengan yang



dikatakan oleh Ibu Ida sebagai staff KUA dan petugas haji di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

“tujuannya untuk memberikan bekal kepada jemaah tentang penyelenggaraan ibadah haji, memberikan pengetahuan terus tata cara dalam pelaksanaan ibadah haji, memberikan gambaran kondisi dan situasi di Mekkah dan Madinah kepada jemaah haji. Pokoknya tujuannya agar dalam pelaksanaan ibadah haji nanti para jemaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa mekanisme pelaksanaan bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama Mampang Prapatan Jakarta Selatan sudah sesuai dengan regulasi yang berlaku. Berikut adalah hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan:

1. Bimbingan manasik haji dilaksanakan sebanyak 8 kali, 2 kali pertemuan diadakan oleh Kemenag Jakarta Selatan dan 6 kali pertemuan diadakan oleh KUA Mampang Prapatan. Hal ini selaras dengan Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 149 Tahun 2020 dan pernyataan dari bapak Naif Adnan pada saat wawancara tanggal 15 Agustus 2024.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan staff KUA dapat diketahui bahwa KUA telah menjalankan peran aktif pada saat

pelaksanaan bimbingan manasik haji. Menurut Soerjono Soekanto dalam Syaron Brigitte Lantaeda, peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggotakelompok karena kedudukannya di dalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lain sebagainya. (Lantaeda, 2017)

Berdasarkan hasil temuan dan konsep tentang bimbingan manasik haji diatas, maka Kantor Urusan Agama Mampang Prapatan telah menjalankan peran aktif karena pada saat bimbingan manasik haji ramah lansia pihak KUA memberikan pelayanan kepada jemaah sebagai persiapan agar jemaah dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan benar.

2. Untuk memberikan informasi, gambaran situasi, dan kondisi yang akan datang dan kemungkinan terjadi baik selama di perjalanan maupun di tanah suci.
3. Untuk memberikan keterampilan dan kemampuan tata cara kesehatan dan keselamatan dalam pelaksanaan ibadah haji.

“Pembimbing diberikan waktu 8 kali pertemuan sekali pertemuan dari pagi sampai dzuhur. Biasanya waktu pelaksanaannya pada hari sabtu dan minggu agar tidak mengganggu jemaah yang bekerja di hari biasa. Semua prosesnya itu diatur dalam kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.”

Berdasarkan pernyataan bapak Naif Adnan, penyuluh agama telah menjalankan Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 161 Tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Manasik Haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Pasal 12 nomor 2 bahwa khusus wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sebanyak delapan kali yaitu enam kali oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan, dan dua kali oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten atau Kota. (Umrah, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Soerjono Soekanto bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. (Yare, 2021). Dengan demikian penyuluh agama telah menjalankan perannya dengan baik karena telah mengikuti regulasi yang berlaku dan telah melaksanakan peran sesuai dengan kedudukannya.

4. Jemaah yang mengikuti bimbingan manasik haji di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan sebanyak 108 yang diantara jemaah lansia berjumlah delapan orang.
5. Pemateri bimbingan manasik di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan dipilih sesuai dengan standar kualifikasi pembimbing. Hal ini selaras dengan ungkapan bapak Naif Adnan selaku pemateri

bimbingan manasik haji di KUA Mampang Prapatan.

“Untuk menjadi pembimbing manasik haji syarat wajib pertama adalah sudah melaksanakan ibadah haji karena bagaimana membicarakan haji tetapi belum pernah berangkat haji. Kedua secara administratif pembimbing manasik haji harus pernah ikut yang namanya pelatihan sertifikasi pembimbing manasik haji. Kalau tidak memenuhi kedua syarat tersebut berarti dia belum memenuhi persyaratan pembimbing manasik haji.”

Hal ini sejalan dengan kebijakan Keputusan Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Nomor 146 Tahun 2019 tentang Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Haji Terpadu oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan Kantor Urusan Agama yang tercantum dalam BAB IV Pasal 5 bahwa pembimbing harus memenuhi standar kualifikasi meliputi, pendidikan minimal S1 atau sederajat/pesantren, memahami mengenai fikih haji, pengalaman melakukan ibadah haji, memiliki kemampuan *leadership* (kepemimpinan), memiliki *akhlakul karimah*, diutamakan mampu berkomunikasi dengan bahasa arab, dan diutamakan lulus sertifikasi. (Umrah K. D., 2019).

Dengan demikian penyuluh



agama yang menjadi pemateri di KUA Mampang Prapatan telah memenuhi syarat karena telah memenuhi kualifikasi yang dibuat oleh Direktur Jenderal Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah.

6. Materi yang diberikan ialah pemahaman kepada calon jemaah berupa pembinaan dan pelayanan mengenai tata cara pelaksanaan ibadah haji. Tidak hanya tata cara dan pengetahuan haji, tetapi para jemaah juga dibekali pengetahuan bagaimana adat istiadat masyarakat Arab, kondisi geografi di Arab Saudi, bagaimana cara bertanya menggunakan bahasa arab dan *screening* awal kepada jemaah untuk mengetahui kondisi jemaah, lalu menyesuaikan cara penyampaian dengan kondisi jemaah. Untuk mendukung *tagline* haji ramah lansia, pembimbing mengemas materi semudah mungkin agar para jemaah lansia mudah memahami materi. Lalu teruntuk jemaah lansia materi dikemas dengan *game* atau bernyanyi agar para jemaah lansia merasa senang dan tidak bosan.
7. Media yang digunakan pemateri adalah *powerpoint* hal ini bertujuan agar para jemaah terkhusus lansia mudah memahami materinya.
8. Pada akhir kegiatan bimbingan manasik haji, Kantor Urusan Agama Mampang Prapatan Jakarta Selatan membuat laproran pertanggung jawaban guna melaporkan kegiatan yang telah

dilaksanakan dan menjadi acuan evaluasi untuk melaksanakan kegiatan bimbingan manasik haji di tahun yang akan datang.

Berdasarkan hasil obsevasi dan wawancara diatas dapat diketahui bahwa penyuluh agama telah menjalankan perannya sebagai pembimbing manasik haji dengan baik. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing haji yang berangkat ke Mekkah dan menemukan bahwa untuk mendukung *tagline* haji ramah lansia ini pemerintah membuat kebijakan baru terhadap jemaah haji lansia seperti, pada saat pemberangkatan menuju Mekkah dan perpulangan menuju Indonesia jemaah lansia mendapat kursi prioritas dibagian depan pada pesawat. Pada saat di hotel kamar jemaah lansia hanya berisi tiga sampai empat orang saja, sedangkan jemaah yang muda berisi enam orang. Jemaah juga mendapat ketersediaan makanan yang berlimpah ruah. Jemaah mendapat fasilitas klinik dokter untuk penanganan jemaah terutama lansia yang sakit selama 24 jam dan juga dokter melakukan *visit* ke kamar jemaah lansia dua sampai tiga hari sekali untuk memastikan kesehatan jemaah lansia. Selanjutnya jemaah dapat *request* makanan yang diinginkan melalui aplikasi yang dibuat oleh pemerintah sehingga jemaah lansia dapat memesan makanan sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan. Selanjutnya jemaah yang telah melaksanakan wukuf di arafah di

fasilitasi bus murur. Hal ini dikarenakan jumlah jemaah haji yang sangat banyak dan melaksanakan wukuf di arafah. Selain dari murur ada kursi roda yang disediakan untuk jemaah lansia yang kelelahan pada pelaksanaan rangkaian haji, tetapi jemaah perlu membayar sejumlah uang untuk orang yang mendorong kursi roda selama jemaah melaksanakan ibadah. Pada saat pelaksanaan rangkaian haji khusus jemaah lansia dianjurkan hanya menjalankan ibadah rukun haji saja, untuk ibadah sunnah dan wajib dapat diwakilkan oleh jemaah lain.

B. Faktor Penentu Keberhasilan Peran Penyuluh Agama dalam Bimbingan Manasik Haji Ramah Lansia di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan

Menurut Swardono, Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menentukan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). (Swardono, 2002). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa faktor pendukung penyuluh agama dalam menjalankan perannya sebagai berikut:

Bimbingan manasik haji ramah lansia di KUA Mampang Prapatan didukung oleh beberapa faktor, seperti penyuluh agama yang melakukan

bimbingan manasik haji ramah lansia sudah memiliki sertifikat pembimbing manasik haji oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, selain itu materi yang disampaikan penyuluh agama dalam bimbingan manasik haji ramah lansia berdasarkan dari materi yang penyuluh dapatkan pada saat sertifikasi pembimbing manasik haji. Dalam melaksanakan bimbingan manasik penyuluh juga didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti, aula dan lapangan yang luas, serta ketersediaan proyektor sehingga jemaah dapat melaksanakan bimbingan secara fokus dan nyaman. Faktor pendukung lainnya adalah semakin berkembangnya media sosial sehingga penyuluh agama menyarankan kepada menemukan faktor-faktor yang menjadi penghambat berjalannya bimbingan manasik haji. Faktor-faktor yang menjadi penghambat antara lain, keseriusan jemaah pada saat melaksanakan bimbingan manasik, perbedaan latar belakang jemaah misalnya perbedaan tingkat pendidikan jemaah haji, perbedaan usia yang menyebabkan perbedaan daya tangkap pemahaman antara jemaah muda dan jemaah lansia yang mempengaruhi proses bimbingan manasik haji, kurangnya waktu bimbingan manasik haji dan waktu bimbingan manasik yang terlalu *mepet* dengan pemberangkatan jemaah haji ke Mekkah.

Tabel 1 dan 2 adalah analisis SWOT yang digunakan untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam bimbingan manasik haji ramah lansia. Menurut Freddy



Rangkuti, Matriks SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan dari sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan eksternal yang dihadapi (Aliyah, 2018). Dengan demikian berdasarkan analisis SWOT diatas maka didapati kondisi jemaah menjadi faktor penghambat proses bimbingan manasik haji,

sedangkan kebijakan pemerintah menjadi faktor pendukung pada saat pelaksanaan bimbingan manasik haji ramah lansia di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi terkait kegiatan manasik haji agar pelaksanaan bimbingan manasik haji yang lebih baik lagi kedepannya

Tabel 1. Analisis SWOT

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyuluh yang bersertifikasi pembimbing manasik haji. 2. Penyuluh memberikan saran kepada jemaah untuk melakukan pembelajaran melalui media sosial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jemaah kurang meluangkan waktu untuk bimbingan manasik haji. 2. Pendidikan jemaah yang beragam. 3. Keragaman usia menyebabkan tingkat penyerapan pemahaman antara jemaah lansia dan jemaah muda. 4. Durasi waktu bimbingan manasik haji yang terlalu sedikit 5. Terlalu dekat jarak waktu bimbingan manasik haji dengan jadwal pemberangkatan ibadah haji.

Peluang (<i>Oppurtunity</i>)	Ancaman (<i>Threats</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah terhadap prioritas keberangkatan jemaah haji lansia yang diatur pada Pasal 14 ayat 1 UU Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggan Ibadah Haji dan Umrah 2. Sarana dan prasarana di KUA yang memadai untuk bimbingan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Problematika lansia menyebabkan berkurangnya fungsi indera, motorik dan kekuatan otot pada lansia 2. Tantangan penyuluh agama dalam membimbing lansia

Tabel 2. Analisis Strategi SWOT

<i>Strength-Opportunity</i>	<i>Weakness-Opportunity</i>
<ol style="list-style-type: none"> Adanya kebijakan pemerintah bahwa pembimbing manasik haji harus sudah tersertifikasi pembimbing manasik haji Keahlian profesional yang dimiliki penyuluh agama menjadi modal utama dalam melaksanakan bimbingan manasik haji Materi yang diatur oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan kebijakan terbaru dari pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> Perbedaan usia dan latar belakang jemaah dapat diatasi dengan kebijakan pemerintah dalam mengatur materi yang tepat agar dapat mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

<i>Strength-Threat</i>	<i>Weakness-Threat</i>
<ol style="list-style-type: none"> Kemampuan penyuluh agama dan materi yang tepat dalam bimbingan manasik haji dapat meningkatkan pengetahuan jemaah lansia dalam pelaksanaan ibadah haji di Makkah 	<ol style="list-style-type: none"> Pendampingan dan pelayanan yang dilakukan penyuluh agama dalam bimbingan manasik dan pelaksanaan haji di Makkah Kesiapan sarana prasarana sebagai upaya kemudahan dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di KUA dan pelaksanaan ibadah haji di Makkah Penyuluh agama menggunakan pola komunikasi yang efektif sehingga jemaah mudah memahami materi yang disampaikan

Dengan demikian berdasarkan analisis SWOT Tabel 1 dan Tabel 2 maka didapati kondisi jemaah menjadi faktor penghambat proses bimbingan manasik haji, sedangkan kebijakan

pemerintah menjadi faktor pendukung pada saat pelaksanaan bimbingan manasik haji ramah lansia di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi



terkait kegiatan manasik haji agar pelaksanaan bimbingan manasik haji yang lebih baik lagi kedepannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran penyuluh agama dalam bimbingan manasik haji ramah lansia di KUA Mampang Prapatan Jakarta Selatan menjalankan peran aktif dan partisipatif, adapun bentuknya adalah sebagai berikut: (1) langkah-langkah yang dilakukan penyuluh agama dalam melaksanakan bimbingan yakni dengan melakukan screening awal guna mengetahui kondisi jemaah dan menentukan teknik komunikasi dan metode yang tepat agar dapat mudah dipahami oleh seluruh jemaah terutama jemaah lansia. (2) Penyampaian materi kepada jemaah dilakukan melalui media *powerpoint* dan dikemas semudah mungkin agar seluruh jemaah terutama jemaah lansia dapat mudah memahami materi yang disampaikan. (3) metode yang digunakan adalah metode diskusi dengan tujuan jika dalam proses bimbingan manasik haji jemaah merasa ada materi yang belum dipahami dapat ditanyakan langsung kepada penyuluh atau jika ada jemaah yang pernah melaksanakan ibadah umrah dapat *sharing* pengalaman ibadah umrahnya.

Penyuluh agama memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik Tingkat pendidikan jemaah yang beragam Jemaah kurang meluangkan waktu untuk bimbingan manasik haji. Pendidikan jemaah yang beragam. Keragaman usia menyebabkan tingkat penyerapan pemahaman antara jemaah lansia dan jemaah muda. Durasi waktu

bimbingan manasik haji yang terlalu sedikit. Terlalu dekatnya jarak waktu bimbingan manasik haji dengan jadwal pemberangkatan ibadah haji. Problematika lansia yang menyebabkan berkurang- nya fungsi indera, motorik dan kekuatan otot pada lansia dan tantangan bagi penyuluh agama dalam membimbing jemaah lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhowi, A. (2019). Kiat Meraih Mabrut Bagi Jemaah Haji Lemah dan Sakit. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Baidhowi, A. (2019). Spiritualitas Haji Integralistik Karakter Muslim dalam Ritual Haji Prespektif Al-Qur'an. Cirebon: Pustaka Kalimasada.
- Dimjati, D. (2011). Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap. Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Fahham, A. M. (2023). Urgensi Layanan Haji Ramah Lansia. Jakarta: Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Hidayat, R. (2019). Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah Study Kasus Majelis Ta'lim Al- Mughajirin Sukarame II Bandar Lampung. Lampung: IAIN An-Nur Lampung.
- Kartono, K. (1985). Bimbingan dan dasar dasar pelaksanaanya. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kementerian Agama. (2018). Penyelenggara Haji Reguler. Jakarta: Kemeterian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Keputusan Direktur Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024, 05 Oktober 2020). Ada 3 (Tiga) Kategori Jemaah Usia 01877060/ada-3-tiga-kategori-jemaah- usia-lanjut

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Vol. III). Jakarta: Balai Pustaka.

Lantaeda, S.Y. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. Tomohon: Jurnal Administrasi Publik



Halaman ini sengaja dikosongkan untuk menggenapkan penomoran halaman